

Berterima Kasihlah Kepada Semua Orang (Cerita Ketika Seseorang Meludahi Wajah Buddha)

Posted by [Osho Indonesia](#) | Jan 19, 2017 | [Discourses](#), [Stories](#) | [0](#)



BERTERIMA KASIH LAH KEPADA SEMUA ORANG

Karena semua orang menciptakan ruang bagimu untuk berubah – bahkan bagi mereka yang berpikir bahwa mereka menghalangimu, bahkan bagi mereka yang engkau anggap sebagai musuh. Teman-temanmu, musuh-musuhmu, orang baik dan orang jahat, keadaan yang menguntungkan, keadaan yang tidak menguntungkan – semuanya bersama-sama, mereka menciptakan konteks/keadaan di mana engkau bisa berubah dan menjadi seorang Buddha. Berterima kasihlah kepada semua.

Seseorang pernah datang dan meludah pada Buddha, di wajahnya. Tentu saja murid-muridnya marah. Murid terdekatnya, Ananda, berkata kepada orang itu, “Ini sungguh terlalu!” Dia merah membara dengan kemarahan. Dia berkata kepada Buddha, “Berilah aku izin sehingga aku bisa menunjukkan kepada orang ini apa yang telah dia dilakukan. ”

Buddha mengusap wajahnya dan berkata kepada orang itu, “Terima kasih, Pak. Engkau menciptakan keadaan dimana aku bisa melihat apakah aku masih bisa marah atau tidak. Dan aku tidak marah, dan aku sangat senang. Dan juga engkau menciptakan keadaan untuk Ananda:

sekarang dia bisa melihat bahwa dia masih bisa marah. Terima kasih banyak, kami sangat berterima kasih! Sesekali, silahkan, Engkau diundang untuk datang. Setiap kali engkau memiliki dorongan untuk meludahi seseorang, engkau bisa datang kepada kami. ”

Itu seperti sebuah kejutan bagi orang itu, dia tidak bisa mempercayai apa yang didengarnya, apa yang telah terjadi. Dia telah datang mengharapkan bahwa dia akan membuat Buddha marah. Dia telah gagal. Sepanjang malam dia tidak bisa tidur, dia bergerak gelisah dan tidak bisa tidur. Gambaran itu terus menerus menghantuinya – ketika dia meludahi Buddha, salah satu hal yang paling menghina, dan Buddha tetap tenang dan diam sebagaimana dia sebelumnya, seolah-olah tidak ada apapun yang terjadi, menyeka wajahnya dan mengatakan kepada orang itu, “Terima kasih, Pak. Dan setiap kali engkau memiliki keinginan untuk meludahi seseorang, silakan datang pada kami.”

Dia mengingat kejadian itu lagi dan lagi. Wajah itu, wajah yang tenang dan diam, mata yang penuh belas kasih. Dan ketika Dia mengatakan terima kasih, itu bukan hanya formalitas, dia sungguh-sungguh berterima kasih. Seluruh keberadaannya mengatakan bahwa dia berterima kasih, seluruh suasananya bersyukur. Seperti dia bisa melihat bahwa Ananda wajahnya merah membara karena kemarahan, Buddha begitu sejuk, begitu mencintai, begitu penuh belas kasih. Dia sekarang tidak bisa memaafkan dirinya sendiri, apa yang telah dia lakukan? Meludah pada orang itu – seorang seperti Buddha?

Pagi pagi sekali di hari berikutnya dia tergesa-gesa kembali, menjatuhkan diri di kakinya Buddha, dan mengatakan, “Maafkan hamba, Pak. Aku tidak bisa tidur sepanjang malam.” Buddha berkata, “Lupakan semua tentang hal itu. Tidak perlu untuk meminta maaf untuk sesuatu yang telah berlalu. Begitu banyak air yang telah mengalir di sungai Gangga.” Buddha sedang duduk di tepi sungai Gangga dibawah sebuah pohon. Dia menunjukkan pada orang itu, “Lihatlah, setiap saat begitu banyak air mengalir ke bawah! Dua puluh empat jam telah berlalu – mengapa engkau masih membawa itu, sesuatu yang tidak lagi ada. Lupakan semua tentang hal itu.

“Dan aku tidak bisa memaafkanmu, karena pertama-tama Aku tidak pernah marah denganmu. Jika aku pernah marah, Aku bisa memaafkanmu. Jika engkau sungguh-sungguh memerlukan maaf, mintalah pada Ananda. Bersujudlah di kakinya – dia akan menikmati hal itu!”

BERTERIMA KASIH LAH PADA SEMUA ORANG.

Kepada mereka yang pernah membantu, Kepada mereka yang pernah merintangi, kepada mereka yang pernah berbeda. Berterima kasihlah pada semua, karena semuanya bersama-sama, mereka menciptakan keadaan dimana Buddha lahir, dimana engkau bisa menjadi seorang Buddha.

Osho – The Book of Wisdom

Chapter #5 : Sowing White Seeds